

# Globalisasi, Warisan Budaya, dan Pariwisata: Implikasi Terhadap Hubungan Antar Bangsa

Jumariah Bela Kusuma<sup>1</sup>, Khairunisa Fahrina<sup>2</sup>, Titik Nur Fadilla<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Jl. Raya Dompok, 29111  
2105050029@student.umrah.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini menjelaskan tentang pengaruh globalisasi terhadap warisan budaya di Kepulauan Riau, yaitu Teater Bangsawan, sebagai salah satu daya tarik pariwisata di Kepulauan Riau. Globalisasi memberikan tantangan melalui perubahan preferensi masyarakat dan penurunan minat terhadap budaya Melayu tradisional, tetapi juga membuka peluang melalui pemanfaatan media sosial untuk promosi internasional seniman lokal. Dengan menggabungkan aspek-aspek globalisasi, pelestarian warisan budaya, dan dampak pariwisata, penelitian ini menawarkan wawasan mendalam tentang bagaimana hubungan antar bangsa dapat dibentuk dan diperkuat melalui upaya pelestarian dan pengembangan warisan budaya lokal, khususnya dalam konteks teater bangsawan di Kepulauan Riau. Penelitian ini mengkaji interaksi kompleks antara globalisasi, warisan budaya, dan pariwisata, serta dampaknya terhadap hubungan antar bangsa. Di era globalisasi yang semakin intensif, warisan budaya menjadi aset penting dalam industri pariwisata global. Namun, hal ini juga menimbulkan tantangan dalam menjaga keaslian dan keberlanjutan warisan budaya. Studi ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana globalisasi mempengaruhi representasi dan interpretasi warisan budaya dalam konteks pariwisata, serta implikasinya terhadap diplomasi budaya dan hubungan antar negara. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui studi literatur seperti kajian terdahulu yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa globalisasi dan pariwisata dapat menjadi katalis untuk revitalisasi warisan budaya, namun juga berpotensi menimbulkan konflik nilai dan komodifikasi budaya. Studi ini menyimpulkan bahwa diperlukan keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian warisan budaya untuk memastikan hubungan antar bangsa yang harmonis dan berkelanjutan.

## Kata kunci

Globalisasi, Warisan Budaya, Hubungan antar Bangsa

**Abstract**

*This research explains the influence of globalization on cultural heritage in the Riau Islands, namely Teater Bangsawan, as one of the tourism attractions in the Riau Islands. Globalization provides challenges through changing societal preferences and declining interest in traditional Malay culture, but also opens opportunities through the utilization of social media for international promotion of local artists. By combining aspects of globalization, cultural heritage preservation, and the impact of tourism, this research offers in-depth insights into how relations between nations can be shaped and strengthened through efforts to preserve and develop local cultural heritage, particularly in the context of noble theatre in the Riau Islands. This research examines the complex interactions between globalization, cultural heritage, and tourism, and their impact on relations between nations. In an era of intensified globalization, cultural heritage is becoming an important asset in the global tourism industry. However, it also poses challenges in maintaining the authenticity and sustainability of cultural heritage. This study aims to analyze how globalization affects the representation and interpretation of cultural heritage in the context of tourism, as well as its implications for cultural diplomacy and relations between nations. Using a descriptive qualitative research method, data was obtained through literature studies such as relevant previous studies. The results show that globalization and tourism can be a catalyst for the revitalization of cultural heritage, but also have the potential to cause value conflicts and cultural commodification. The study concludes that a balance is needed between tourism development and cultural heritage preservation to ensure harmonious and sustainable relations between nations.*

**Keywords**

*Globalization, Culture Heritage, International Relation*

**Pendahuluan**

Di era globalisasi yang kian pesat saat ini, interaksi antar bangsa semakin erat dan kompleks. Globalisasi hadir dan memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk warisan budaya dan

industri pariwisata. Perubahan-perubahan ini tidak hanya mempengaruhi dinamika internal suatu negara, tetapi juga membentuk hubungan antar bangsa secara menyeluruh. Dalam konteks ini, penting untuk menjelajahi dan memahami implikasi pengaruh globalisasi, warisan budaya dan pariwisata terhadap hubungan antar

Konsep globalisasi telah menjadi fokus diskusi yang signifikan dalam berbagai disiplin ilmu. R. Robertson, dalam bukunya "Globalization", menawarkan definisi yang menangkap esensi fenomena ini dengan menyebutkan bahwa globalisasi adalah sebuah kompresi dan kesadaran yang intens dalam pandangan dunia yang satu. Definisi ini menekankan bagaimana globalisasi tidak hanya mengubah realitas fisik dunia kita, tetapi juga cara kita memahami dan mempersepsikan dunia tersebut.

Globalisasi juga dapat dipahami sebagai fenomena dimana berbagai informasi menyebar secara luas di seluruh dunia dan menghasilkan dampak yang meningkatkan frekuensi interaksi manusia dari berbagai negara, bangsa, suku, budaya, Bahasa dan karakter. Akibatnya, muncul fenomena dimana dunia terlihat menyatu menjadi satu kesatuan, seolah-olah membentuk sebuah desa global atau jaringan dunia yang saling terhubung. Globalisasi saat ini membuat dunia atau lingkungan internasional seakan-akan menjadi kecil dan tanpa batas. Hadirnya era globalisasi setidaknya memudahkan transformasi dalam banyak hal antar negara di berbagai belahan dunia, seperti mudahnya interaksi yang dilakukan antar negara untuk menunjang kesepakatan dan tujuan serta kepentingan yang ingin dicapai oleh negara tersebut (Setiadi, 2017).

Proses perkembangan globalisasi pada awalnya ditandai dengan kemajuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi, yang kemudian menjalar dan mempengaruhi sektor-sektor kehidupan lainnya, seperti bidang ekonomi, politik, sosial, dan bahkan budaya. Hadirnya globalisasi membawa perubahan signifikan dalam cara kita memandang dan berinteraksi dengan warisan budaya serta industri pariwisata diseluruh dunia. Dengan meningkatnya konektivitas global dan kemudahan akses informasi, warisan budaya yang sebelumnya terisolasi kini menjadi bagian dari lanskap budaya global. proses ini telah memfasilitasi pertukaran ide, nilai, praktik budaya lintas batas negara, dan menciptakan apa yang disebut oleh Arjun Appadurai sebagai "ethnoscape" global. Pariwisata sebagai salah satu industri yang paling terpengaruh oleh globalisasi, menjadi sarana utama bagi individu untuk mengalami dan berinteraksi dengan warisan budaya dari berbagai belahan dunia. Fenomena ini tidak hanya mengubah cara warisan budaya dipresentasikan dan diinterpretasikan, tetapi juga mempengaruhi dinamika hubungan antar bangsa melalui pertukaran budaya yang lebih intensif.

Namun, globalisasi juga membawa tantangan tersendiri bagi pelestarian warisan budaya dan autentitas pengalaman pariwisata. Di satu sisi, eksposur global dapat

meningkatkan apresiasi dan upaya pelestarian warisan budaya, mendorong kerjasama internasional dalam konservasi, seperti yang terlihat dalam program UNESCO World Heritage. Di sisi lain, ada kekhawatiran bahwa globalisasi dapat mengakibatkan homogenisasi budaya atau apa yang George Ritzer sebet sebagai “McDonalization” masyarakat, dimana keunikan lokal terancam oleh standarisasi global. Terlepas dari tantangan ini, interaksi antara globalisasi, warisan budaya dan pariwisata membuka peluang baru bagi hubungan antar bangsa yang lebih erat. Melalui pertukaran budaya yang difasilitasi oleh pariwisata global, terbentuk pemahaman lintas budaya yang lebih dalam, yang dapat menjadi fondasi bagi kerjasama internasional yang lebih kuat.

Setiap daerah di Indonesia memiliki kebudayaan daerahnya masing-masing. Kebudayaan ini di lestarikan turun temurun dan menjadi identitas suatu etnik atau bangsa. Ada berbagai macam kebudayaan yang dapat menjadi warisan budaya bangsa, seperti kesenian Reog Ponorogo, Seni Membatik, dan pertunjukan Teater Bangsawan. Sebuah kebudayaan dapat diklaim sebagai warisan budaya jika memiliki ciri khusus yang diakui oleh pemilik atau komunitasnya dan ditransmisikan serta diwariskan dari generasi ke generasi. Dari kriteria tersebut,

kebudayaan dapat menjadi identitas di daerah asal budaya tersebut dikenal.

Warisan budaya, baik warisan budaya benda maupun tak benda dapat menjadi daya tarik daerah dalam sektor pariwisata, warisan budaya memiliki daya tarik wisata karena memberikan pengalaman autentik, pemahaman sejarah, keindahan visual, nilai sentimental, dan potensi untuk pengembangan produk pariwisata yang beragam dan menarik. Warisan budaya menjadi jendela bagi wisatawan untuk memahami sejarah dan evolusi suatu daerah. Melalui situs bersejarah, seni tradisional, dan peninggalan budaya lainnya, wisatawan dapat merasakan keberlanjutan waktu dan melihat bagaimana budaya tersebut berkembang, pengalaman yang memungkinkan mereka merasakan dan memahami kehidupan sehari-hari masyarakat setempat, serta menyelami tradisi dan nilai-nilai budaya yang mungkin berbeda dari lingkungan mereka sendiri.

Pembangunan sektor pariwisata bukan hanya merupakan aspek penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara, tetapi juga dapat dianggap sebagai sarana efektif untuk diplomasi dan pengembangan ekonomi. Dengan menggali potensi daerah, pemerintah dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan secara keseluruhan, meningkatkan

kesejahteraan rakyat. Pengembangan pariwisata juga memiliki implikasi sosial, budaya, dan alam yang signifikan.

Dari segi sosial, karakter sosial yang luhur, seperti keramahan dan keterbukaan masyarakat lokal, menjadi fondasi untuk merancang interaksi sosial yang erat. Keberagaman tradisi unik yang dimiliki oleh masyarakat dapat dijadikan daya tarik wisata dan membangun hubungan harmonis antara wisatawan dan komunitas setempat. Dari segi budaya, daerah yang terdampak bencana memiliki karya seni dan peninggalan sejarah yang bernilai seni tinggi. Pemanfaatan potensi ini tidak hanya dapat meningkatkan daya tarik pariwisata, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian warisan budaya yang berharga. Pengembangan produk wisata yang menggabungkan aspek budaya ini dapat menjadi media efektif dalam diplomasi budaya.

Dari segi alam, keunikan dan keunggulan potensi alam, termasuk keanekaragaman fauna endemik, memberikan peluang untuk dikembangkan sebagai produk wisata. Pemanfaatan potensi alam ini tidak hanya menciptakan daya tarik bagi pengunjung tetapi juga dapat menjadi sarana diplomasi ekologi, mempromosikan kepedulian terhadap lingkungan dan keberlanjutan. Dalam konteks ini, pembangunan sektor pariwisata

tidak hanya memberikan dampak positif secara ekonomi, tetapi juga dapat menjadi alat diplomasi yang kuat. Melalui promosi wisata, suatu negara dapat membangun citra positif, meningkatkan hubungan antarnegara, dan menciptakan peluang kerja serta investasi. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan terencana dengan memanfaatkan potensi lokal dapat menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan diplomatik dan ekonomi suatu negara.

Dalam menganalisis kompleksitas hubungan antar bangsa di era globalisasi, penelitian ini mengadopsi perspektif liberalisme dan teori globalisasi. Liberalisme dalam hubungan internasional menekankan pentingnya kerjasama, institusi internasional, dan saling ketergantungan ekonomi dalam menciptakan perdamaian dan stabilitas global. Doyle (1986) dalam artikelnya "Liberalism and World Politics" memperkuat argumen ini dengan menjelaskan konsep "perdamaian demokratis", yang menyatakan bahwa negara-negara demokratis cenderung tidak berperang satu sama lain. Konsep ini sangat relevan dalam konteks penelitian ini, karena menunjukkan bagaimana sistem politik dapat secara signifikan mempengaruhi dinamika hubungan antar bangsa. Namun, teori-teori ini perlu diuji dalam konteks lokal yang spesifik.

Tanjungpinang, sebagai

bagian dari Kepulauan Riau (Kepri), menyajikan studi kasus yang menarik tentang bagaimana prinsip-prinsip liberalisme dan globalisasi berinteraksi dengan realitas lokal. menghadapi tantangan yang kompleks dalam pelestarian budaya dan hubungan antar bangsa.

Dampak globalisasi memicu penurunan minat terhadap budaya Melayu tradisional, seperti Teater Bangsawan. Perubahan ini memunculkan dilema antara adaptasi terhadap tren global dan keberlanjutan warisan lokal. Media sosial muncul sebagai alat potensial untuk mempromosikan seniman lokal dan pelestarian budaya, tetapi perlu manajemen yang bijaksana agar tetap autentik. Sementara pertumbuhan pariwisata memberikan peluang ekonomi, tantangan terletak pada pengelolaan kunjungan agar tidak merugikan integritas warisan budaya. Kolaborasi internasional juga menjadi kunci untuk menjaga keberlanjutan pelestarian budaya Tanjungpinang, memerlukan pendekatan yang bijak dalam menggabungkan nilai lokal dengan isu-isu global.

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bagaimana kita memandang dan memperlakukan warisan budaya. Beberapa peneliti telah mengkaji fenomena ini, seperti Rahman (2019) yang menemukan bahwa

globalisasi membawa dampak ganda terhadap pelestarian warisan budaya. Di satu sisi, globalisasi memungkinkan suatu budaya lokal dikenal secara global, namun di sisi lain dapat mengancam keotentikan nilai-nilai tradisional. Sejalan dengan temuan tersebut, Yamashita (2020) menggarisbawahi bahwa masyarakat lokal sering kali menghadapi dilema antara mempertahankan keaslian budaya mereka atau mengadaptasinya untuk konsumsi global.

Dalam konteks pariwisata, globalisasi telah mengubah cara wisatawan berinteraksi dengan warisan budaya di destinasi yang mereka kunjungi. Nguyen (2021) menunjukkan adanya peningkatan minat wisatawan terhadap pengalaman budaya yang otentik, meskipun paradoksnya, keinginan ini justru dapat mendorong komodifikasi budaya. Li et al. (2022) lebih lanjut mengamati bahwa pariwisata berbasis warisan budaya telah berkembang menjadi alat diplomasi budaya yang efektif, memfasilitasi pemahaman lintas budaya dan memperkuat hubungan antar bangsa.

Fenomena ini tidak lepas dari peran teknologi digital dan media sosial. Smith dan Johnson (2018) mengungkapkan bahwa platform digital telah mengubah cara masyarakat memandang dan menghargai warisan budaya mereka. Warisan budaya yang dulunya mungkin hanya dikenal secara lokal,

kini dapat dipromosikan ke seluruh dunia dalam hitungan detik. Namun, Thompson (2020) mengingatkan bahwa kemudahan akses ini juga membawa tantangan baru dalam hal pelestarian nilai-nilai budaya yang esensial.

Dalam konteks hubungan antar bangsa, Garcia dan Lee (2023) menemukan bahwa pariwisata warisan budaya telah menciptakan ruang dialog yang unik. Ketika wisatawan berinteraksi dengan komunitas lokal dan warisan budaya mereka, terjadi pertukaran nilai dan pemahaman yang lebih mendalam tentang keberagaman budaya global. Meski demikian, Chen (2021) mengingatkan tentang risiko komodifikasi budaya yang dapat mengurangi nilai otentik dari warisan budaya tersebut.

Beberapa tantangan telah diidentifikasi oleh para peneliti. Wilson (2022) menyoroti masalah overtourism di situs-situs warisan budaya, sementara Kumar dan Singh (2021) mengangkat isu konflik kepentingan antara pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi. Di sisi lain, beberapa peneliti juga melihat peluang yang muncul dari situasi ini. Brown et al. (2023) menunjukkan bagaimana teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk preservasi dan promosi warisan budaya, sementara Rodriguez (2022) menekankan pentingnya pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis

## **Metode**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode ini menjelaskan fenomena yang disesuaikan dengan konsep teori sebagai bahan pendukung dan pembuktian penulisan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan yang mengacu pada sumber data sekunder, baik offline maupun online, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel ilmiah, publikasi organisasi internasional, dan berita dari sumber terpercaya. Tinjauan literatur sistematis akan dilakukan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. analisis kebijakan akan diterapkan terhadap berbagai instrumen hukum dan kebijakan internasional yang berkaitan dengan pelestarian warisan budaya, pengembangan pariwisata berkelanjutan, dan kerjasama budaya antar bangsa. peneliti akan berusaha mengevaluasi dampak positif dan negatif dari interaksi antara globalisasi, warisan budaya dan pariwisata terhadap hubungan antar bangsa, dengan fokus pada aspek-aspek seperti diplomasi budaya, pertukaran budaya, dan pemahaman lintas budaya.

### A. Peran *Soft power* dalam Memperkuat atau Merusak Hubungan Antar Bangsa

Saat ini, fenomena-fenomena hubungan internasional banyak dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi, ideologi, politik, serta pertahanan dan keamanan. Namun, kondisi dunia yang telah berada di era globalisasi saat ini membawa dampak yang cukup besar, di mana faktor budaya juga menjadi sangat penting dalam memfasilitasi kerja sama internasional untuk mencapai kepentingan nasional (Permatasari, 2020).

Sebagai salah satu konsep yang menjadi ciri khas dalam studi hubungan internasional, diplomasi menghadapi tantangan baru yang memerlukan adaptasi dan mengikuti pola perkembangan kontemporer. Dari perspektif diplomasi, perkembangan globalisasi memicu dua kondisi baru yang kerap kali disoroti dalam kajian studi hubungan internasional, yaitu munculnya aktor-aktor non-negara serta perluasan berbagai macam isu. Dengan adanya dua kondisi tersebut, tantangan untuk mempertahankan

eksistensi diplomasi pun menjadi semakin tidak terelakkan (Nurika, 2017).

Ketika *Hard power* dipandang kurang efektif dalam menangani dan menuntaskan permasalahan internasional, diperlukan suatu pendekatan alternatif yang mampu memikat perhatian serta menghasilkan tanggapan positif dari pihak lain. Guna mewujudkan tujuan ini, para pelaku diplomasi dihadapkan pada tekanan untuk meningkatkan daya cipta mereka dalam memanfaatkan *soft power* (Nurika, 2017).

*Soft power* merupakan kemampuan suatu negara untuk mempengaruhi pihak lain agar bersedia melakukan keinginannya tanpa menggunakan pemaksaan, ancaman, atau sogokan. Instrumen *soft power* meliputi pemanfaatan nilai-nilai budaya, pertukaran ideologi, upaya mempengaruhi pihak lain melalui teladan positif, serta ajakan untuk menerima prinsip-prinsip kemanusiaan. Penerapan *soft power* dapat dilaksanakan melalui berbagai metode, seperti diplomasi, penyebaran informasi, analisis, propaganda, serta program-program kebudayaan yang diselenggarakan dengan tujuan politis (Bakry,

Teori *soft power* juga telah menghadirkan perspektif baru mengenai peranan budaya dan menjadi topik yang semakin diminati dalam kajian hubungan internasional. Zhu Majie berpendapat bahwa *soft power* merupakan komponen krusial yang terkait dengan kompetisi antarnegara dan memiliki pengaruh yang terus meningkat dalam dinamika hubungan internasional (Bakry, 2017b).

Penggunaan *soft power* bukan lagi hal yang asing bagi pelaku diplomasi. Pemahaman tentang konsep *soft power* telah mengubah pendekatan dalam hubungan antarnegara di berbagai belahan dunia, seperti India, Indonesia, Amerika, Jepang, Korea, dan negara-negara lainnya. Dalam menjalin hubungan dengan negara lain, strategi yang diterapkan oleh negara-negara tersebut tidak hanya terbatas pada penggunaan kekuatan militer atau ekonomi, tetapi juga melibatkan pameran kebudayaan, program beasiswa, pertukaran pelajar, dan ekspor budaya populer dari masing-masing negara. Kesadaran akan pentingnya *soft power* dalam kancah internasional telah mendorong negara-negara di dunia untuk berlomba-lomba

menunjukkan daya tarik dan pesonanya (Permatasari, 2020).

Meskipun demikian, masyarakat umum yang bukan pakar atau di luar bidang hubungan internasional mungkin hanya memahami bahwa disiplin ilmu ini terbatas pada urusan politik, hubungan diplomatik antarnegara, serta kerja sama formal dalam struktur kenegaraan. Namun, jika dicermati, setiap individu berperan sebagai aktor atau diplomat publik yang memiliki kewajiban dan tanggung jawab melaksanakan diplomasi antarnegara melalui upaya pengenalan dan pengembangan aspek budaya, pendidikan, kesehatan, olahraga, kuliner, atau bahkan hal-hal yang lebih spesifik. Model diplomasi budaya, pendidikan, kesehatan, dan sejenisnya merupakan bagian dari diplomasi *soft power*. Diplomasi *soft power* yang berlangsung serta diterapkan antara negara dan masyarakat yang berbeda ini tidak hanya menjadi sumber daya komunikatif dan kultural, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian keuntungan dan manfaat yang diinginkan untuk kepentingan strategis suatu negara (Adimihardja et al., 2022).

Pendekatan *soft power* ini diyakini akan lebih efektif dalam

mempengaruhi negara lain jika diterapkan pada hubungan antar negara, terutama yang memiliki tingkat kekuasaan berbeda. Dalam konteks hubungan antarnegara, hubungan baik diyakini akan lebih mudah dicapai bila melalui pendekatan *soft power*, karena berfokus pada citra diri melalui peningkatan kekaguman dan daya tarik (*attractiveness*). Mengingat *soft power* lebih menekankan pada citra diri yang positif melalui budaya, nilai-nilai, dan gagasan yang lebih besar dalam kebijakan politik, negara-negara yang lebih lemah tidak merasakan banyak tekanan politik ketika dipengaruhi oleh negara-negara yang lebih kuat. Bahkan jika negara-negara lemah terpengaruh, hal ini mungkin disebabkan oleh kekaguman dan kesan positif terhadap ide-ide dan nilai-nilai yang dipromosikan dan diwakili oleh negara-negara yang lebih kuat (Djumala, 2013).

Seperti halnya semua alat kebijakan luar negeri, *soft power* memiliki keterbatasan dan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya mekanisme yang dapat digunakan oleh suatu negara untuk memajukan kepentingan nasionalnya.

Pertama dan yang paling utama, para ahli berpendapat bahwa

*soft power* bukanlah pengganti *hard power*. *Soft power* juga menghadapi perlawanan di negara-negara yang pemerintahnya tidak responsif terhadap warga atau rakyatnya.

Katakanlah, misalnya, sebuah film Hollywood menjadi sangat populer di suatu negara, sehingga meningkatkan reputasi Amerika Serikat di kalangan masyarakat. Namun, jika yang memerintah negara tersebut adalah seorang diktator, maka opini publik hanya akan memiliki pengaruh yang kecil terhadap kesediaan pemerintah untuk bekerja sama dengan Amerika Serikat. Selain itu, pemerintah yang otoriter juga dapat dengan mudah mengurangi pengaruh *soft power* eksternal dengan melarang penayangan film, membatasi pariwisata, dan menyensor konten-konten online. Meskipun demikian, sebagian besar ahli sepakat bahwa upaya untuk meningkatkan *soft power* sangat bermanfaat, dan jika digunakan bersama dengan alat kebijakan luar negeri lainnya, makadapat memajukan kepentingan nasional suatu negara. Namun, seperti halnya semua kebijakan luar negeri, bagian yang sulit adalah menentukan seberapa banyak dari setiap alat yang harus diterapkan dalam situasi tertentu (World101, 2023).

Instrumen-instrumen *soft power* juga tidak sepenuhnya berada di bawah kendali pemerintah. Sementara pemerintah mengendalikan kebijakan, budaya dan nilai-nilai tertanam dalam masyarakat sipil. Selain itu, *soft power* juga bergantung pada kredibilitas, dan ketika pemerintah dianggap manipulatif dan informasi dianggap sebagai propaganda, maka kredibilitas akan hancur (Nye dalam Jang, 2018).

Selain itu, sangatlah penting untuk menunjukkan hubungan antara *soft power* dan propaganda, karena propaganda di bawah kendali negara dan *soft power* memiliki perbedaan yang cukup signifikan, tetapi tidak selalu mudah untuk dibedakan (Jang, 2018). Nye, yang pertama kali menciptakan istilah *soft power*, dalam penelitian selanjutnya (Nye, 2021) menegaskan bahwa terdapat garis tipis di antara propaganda dan diplomasi *soft power*. Perbedaan antara keduanya terletak pada bagaimana target merespon. Jika target menyadari dan tidak tertarik, maka akan disebut propaganda. Sebaliknya, jika target tertarik secara sukarela, maka akan dianggap sebagai diplomasi *soft power* (Wikayanto et al., 2023).

Pihak lain juga berpendapat

bahwa *soft power* dan diplomasi publik merupakan antonim dari propaganda. Kondo Seiichi dalam buku “*Soft power Superpowers: Cultural and National Assets of Japan and the United States*”, menyatakan bahwa ketika diplomasi publik berusaha memaksimalkan kekuatan bawaannya dengan memanfaatkan karakteristik *soft power* dalam bentuk interaksi yang kooperatif, maka propaganda dapat dianggap sebagai kebijakan yang bertentangan dengan karakteristik *soft power* (Watanabe et al., 2008). Dan dalam sebuah penelitian yang berkaitan dengan seni, Elliott (dalam Jang, 2018) berpendapat bahwa ketika propaganda dibuat untuk tujuan menyampaikan pesan, *soft power* merupakan produk sampingan dari ekspresi kreatif. Ia menekankan bahwa kontrol pemerintah merupakan pusat dari propaganda, sedangkan *soft power* tunduk pada masyarakat dan tidak dikontrol oleh pemerintah (Jang, 2018).

## **B. Analisis Dampak Globalisasi, Warisan Budaya, dan Pariwisata terhadap Hubungan Diplomatik**

Diplomasi merupakan alat penting untuk memajukan kepentingan nasional suatu negara

dan berfungsi sebagai alat utama untuk mengelola hubungan dengan negara lain dan organisasi internasional. Melalui diplomasi, suatu negara dapat membentuk citra yang mereka inginkan mengenai diri mereka sendiri. Diplomasi umumnya diterapkan sejak awal, ketika suatu negara ingin menjalin hubungan bilateral, hingga ke tahap perkembangan hubungan yang lebih lanjut lagi (Nurika, 2017).

Seiring berjalannya waktu, keadaan suatu negara tentu akan berubah. Perubahan ini akan terjadi di banyak bidang kehidupan, termasuk politik, ekonomi, dan sosial budaya. Globalisasi merupakan sebuah fenomena yang tidak bisa dihindari. Di era globalisasi dan modernisasi, hubungan antar negara sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari hubungan diplomatik. Untuk menjalin hubungan diplomatik yang baik, setiap negara berupaya melakukan praktik diplomasi (Ha, 2016). Dalam konteks diplomasi, unsur budaya sering digunakan untuk mendukung implementasi, yang disebut juga dengan diplomasi budaya (Khatrunada & Alam, 2019).

Diplomasi budaya merupakan praktik diplomasi antara

dua negara yang menitikberatkan pada aspek budaya. Diplomasi budaya dianggap sebagai alat yang efektif bagi suatu negara karena budaya relatif mudah diakses dan diketahui banyak orang. Oleh karena itu, bentuk evaluasi atau penolakan terhadap diplomasi dapat dengan mudah dikenali melalui penerapannya yang terbuka. Penyebaran adat istiadat, nilai-nilai, dan gagasan melalui diplomasi memudahkan negara-negara menentukan secara strategis apa yang dianggap penting dan efektif dalam mewakili diri mereka di dunia internasional. Langkah ini juga bertujuan untuk menilai sejauh mana upaya suatu negara untuk memperkenalkan dan mempraktikkan budayanya di komunitas internasional (Khatrunada & Alam, 2019). Negara-negara yang melakukan diplomasi budaya memanfaatkan kesempatan ini untuk mempromosikan kekayaan budayanya ke negara lain. Hal ini memungkinkan untuk memperkenalkan budaya negara kepada dunia dan meningkatkan minat wisatawan terhadap budaya yang dimiliki oleh negara tersebut (Daun, 2022).

Diplomasi budaya merupakan contoh utama

penggunaan *soft power*. Budaya, terutama daya tariknya bagi orang lain, merupakan aspek sentral dari *soft power*. Diplomasi budaya menawarkan apa yang tidak dapat ditawarkan atau dicapai oleh diplomasi politik, ekonomi, dan khususnya militer, melalui pengenalan budaya, nilai-nilai, dan gagasan tanpa penerapan kekuatan militer, politik, atau politik. Meskipun dampak dari diplomasi budaya sulit untuk diukur secara kuantitatif, praktik diplomasi budaya ini dapat beroperasi di dunia, di mana kekuasaan tersebar di seluruh negara yang ada di dunia dan terjalin dalam hubungan yang saling ketergantungan sebagai etos atau prinsip kerjanya (Ha, 2016).

Diplomasi budaya, yang merupakan roda dari diplomasi publik, bertujuan untuk mempengaruhi pandangan atau opini masyarakat negara lain untuk mendukung kebijakan politik luar negeri tertentu. Isi dari diplomasi publik ini sendiri melibatkan pemanfaatan atau pendayagunaan aspek-aspek budaya seperti kesenian, pariwisata, olahraga, dan tradisi (Widhasti et al., 2017). Sektor pariwisata memiliki potensi signifikan untuk memperkuat relasi internasional antar negara di dunia.

Pemanfaatan pariwisata sebagai instrumen diplomasi dapat dipahami sebagai strategi untuk mempererat hubungan antar negara melalui pertukaran budaya, ekonomi, dan lingkungan. Pariwisata juga berperan penting dalam membangun pemahaman bersama, kolaborasi, dan perdamaian global. Melalui aktivitas pariwisata, berbagai negara dapat saling memahami dan mengapresiasi keragaman budaya, adat istiadat, dan gaya hidup masyarakat masing-masing. Lebih jauh lagi, sektor ini mampu mendorong pertukaran ekonomi antar negara, baik melalui peningkatan arus wisatawan maupun investasi di bidang pariwisata. Dengan demikian, pariwisata menjadi sarana efektif untuk mempererat hubungan internasional dalam berbagai aspek kehidupan (Kusumah, n.d.).

Pariwisata dipandang sebagai cara yang efektif dalam menjalankan diplomasi karena sifatnya yang sukarela. Ada keyakinan bahwa pariwisata lebih mudah diterima masyarakat karena mencakup nilai-nilai universal seperti budaya, tradisi, agama, keindahan, serta warisan sejarah dan arsitektur modern yang unik. Hal-hal ini mampu memikat perhatian masyarakat global. Dalam bidang

hubungan internasional, penggunaan pariwisata sebagai sarana komunikasi antar negara telah menjadi kecenderungan yang populer. Ini disebabkan oleh peran signifikan pariwisata dalam menarik minat dan mendorong masyarakat dunia untuk mengenal, mempelajari, dan memahami kebudayaan suatu negara secara lebih mendalam (Widhasti et al., 2017).

Wisata warisan budaya, atau yang lebih dikenal sebagai *Cultural Heritage Tourism*, adalah sebuah segmen dalam industri pariwisata yang menitikberatkan pada aktivitas wisata berbasis warisan budaya di lokasi tertentu. Menurut definisi dari *National Trust Historic Preservation*, wisata jenis ini bertujuan menyajikan pengalaman yang autentik, mencerminkan kisah dan kehidupan masyarakat baik di masa silam maupun kini (Kemenparekraf, 2018). Ateca-Amestoy (2013) berpendapat bahwa pariwisata warisan budaya menawarkan beragam sumber daya yang bersifat adaptif dan tersebar di berbagai wilayah. Hal ini menjadikan warisan budaya sebagai aset pariwisata yang berkelanjutan. Dengan demikian, tujuan utama dari pengembangan wisata warisan budaya adalah menciptakan produk

pariwisata yang terkait dengan pasar rekreasi yang memiliki potensi pertumbuhan berkelanjutan (Razak et al., 2022).

Warisan budaya memainkan peran penting dalam meningkatkan *soft power* dan pengaruh global. Kekayaan tradisi, bentuk seni, masakan, dan praktik spiritual mampu memikat audiens dan penonton internasional, serta menarik pengagum global. Duta-duta budaya seperti penari, musisi, seniman, dan aktor mempromosikan warisan budaya ke seluruh dunia, sehingga menumbuhkan pemahaman dan apresiasi lintas budaya (Ballan, 2023).

Melestarikan warisan budaya masih berkaitan erat dengan pariwisata dan pembangunan ekonomi. Daya tarik budaya yang beragam dapat dimanfaatkan untuk menarik wisatawan dari seluruh dunia, sehingga dapat turut berkontribusi pada industri pariwisata. Pariwisata budaya dapat menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan perekonomian lokal, sekaligus mendukung pelestarian dan pemeliharaan situs-situs warisan budaya. Selain itu, kerajinan tangan, tekstil, serta seni dan kerajinan tradisional yang terkait dengan warisan budaya juga dapat turut berkontribusi pada pertumbuhan

ekonomi negara melalui ekspor dan cinderamata pariwisata (Ballan, 2023).

Perkembangan dan kemajuan teknologi, terutama di bidang informasi dan komunikasi, telah memberikan dampak transformatif bagi pelestarian dan promosi warisan budaya, karena membuat budaya menjadi lebih mudah diakses.

Ekspansi atau perluasan ini tidak jauh dari perkembangan hubungan antar negara yang terlibat dan berlangsung secara lebih intensif. Platform digital benar-benar memberi peluang untuk mendigitalkan dan mengarsipkan artefak budaya, sehingga dapat diakses oleh khalayak yang lebih luas. Selain itu, penyempitan ruang dan waktu memungkinkan informasi untuk menyebar lebih cepat dan diketahui oleh semua orang.

Platform online dan media sosial dapat menjadi ruang bagi para pecinta budaya untuk berbagi pengetahuan, cerita, dan pengalaman terkait budaya. Adanya pameran virtual, webinar, dan pertunjukan online juga memungkinkan penyebaran warisan budaya secara global, sehingga dapat menjangkau lebih banyak lagi audiens di luar batas-batas geografis

### **C. Strategi Pelestarian Untuk Menjaga Keseimbangan Antara Globalisasi, Pariwisata, Dan Pelestarian Warisan Budaya**

Dengan berkembangnya teknologi dan arus informasi yang tidak terbatas, dampak globalisasi terhadap budaya lokal semakin nyata. Globalisasi membawa serta nilai-nilai, tradisi, dan gaya hidup baru yang belum tentu sesuai dengan budaya lokal. Banyak budaya lokal telah mengubah kehidupan sehari-hari, preferensi makanan, seni dan kerajinan, ritual tradisional dan bahasa mereka.

Meskipun terdapat adanya dampak negatif globalisasi terhadap budaya lokal, kita juga perlu melihat aspek positifnya. Globalisasi mampu membuka peluang bagi budaya lokal untuk terwakili secara lebih luas dan menjangkau khalayak di seluruh dunia. Misalnya, banyak seniman lokal yang menggunakan media sosial dan internet untuk mempromosikan karyanya ke seluruh dunia dan mendapatkan pengakuan yang lebih besar.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjung Pinang merupakan contoh nyata pelestarian budaya lokal dalam menghadapi

dampak globalisasi. Mereka berkomitmen melestarikan dan mengembangkan budaya lokal melalui berbagai kegiatan dan program. Salah satu upayanya adalah dengan menyelenggarakan Festival Teater Bangsawan Penyengat Tanjung Pinang. Menurut situs RRI.co.id, pertunjukan ini menandai dimulainya pertunjukan baru yang memanjakan penonton di Teater Bangsawan setelah vakum selama puluhan tahun. Salah satu penyebabnya adalah menurunnya minat masyarakat terhadap aktivitas budaya Melayu. Salah satu alasan mengapa masyarakat kehilangan minat terhadap budaya ini adalah kemajuan globalisasi.

Berbicara tentang di tengah gejala kemajuan globalisasi, budaya lokal seringkali berada di persimpangan jalan, menghadapi tantangan untuk mempertahankan diri dalam gelombang globalisasi yang tiada henti. Meskipun dampak globalisasi dapat mengancam keaslian budaya lokal, perlu disadari bahwa era ini juga memberikan peluang baru bagi pelestarian dan penyebaran kekayaan budaya. Aspek penting dalam konteks ini adalah hubungan kompleks antara globalisasi, pariwisata dan perlindungan warisan budaya.

## 1. Pengantar Tantangan:

Ketika mengatasi dampak globalisasi terhadap budaya lokal, penting untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan utama. Homogenisasi budaya, hilangnya identitas dan risiko terhadap bahasa tradisional merupakan beberapa ancaman yang perlu mendapat perhatian serius.

## 2. Menyeimbangkan modernitas dan tradisi:

Strategi pelestarian harus dilakukan untuk mencapai keseimbangan yang tepat antara memasukkan unsur-unsur modernitas dalam menanggapi tuntutan global dan menjaga keaslian tradisi lokal. Upaya yang menggabungkan teknologi, seni tradisional, dan keterlibatan masyarakat adalah kunci untuk mencapai keseimbangan ini.

## 3. Pendidikan dan Kesadaran Budaya:

Pendidikan merupakan landasan penting dalam melestarikan kebudayaan. Memberikan generasi muda pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-

nilai budaya, sejarah, dan bahasa lokal merupakan langkah penting dalam menjaga keberlanjutan.

**4. Teknologi sebagai alat pelestarian:**

Pemanfaatan teknologi untuk melestarikan dan memajukan kebudayaan dapat menjadi strategi yang efektif. Di era digital, media sosial, situs interaktif, dan aplikasi berbasis budaya dapat menjadi jembatan penyebaran dan pelestarian warisan budaya.

**5. Pariwisata Berkelanjutan:**

Pembangunan pariwisata berkelanjutan dapat menjadi kekuatan positif. Namun, penting untuk mengembangkan kebijakan pariwisata yang mempertimbangkan dampak terhadap lingkungan dan budaya lokal. Memperkuat peraturan untuk membatasi kerusakan pada situs bersejarah dan memberikan manfaat ekonomi langsung kepada masyarakat lokal.

**6. Inovasi seni dan budaya:**

Mempromosikan inovasi seni dan budaya merupakan strategi yang penting.

Seniman lokal harus diberdayakan untuk menciptakan karya yang mencerminkan tradisi dengan tetap memasukkan unsur kontemporer, menciptakan ekspresi budaya yang dinamis dan relevan.

**7. Partisipasi aktif masyarakat:**

Melibatkan masyarakat lokal secara aktif dalam upaya konservasi merupakan sebuah langkah penting. Partisipasi masyarakat memastikan bahwa konservasi tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, namun juga merupakan nilai bersama dan warisan kolektif.

**8. Kerjasama antar negara:**

Kerja sama lintas batas adalah kunci untuk mendorong pertukaran budaya yang positif. Kerja sama internasional dapat membangun dukungan terhadap perlindungan warisan budaya dan mengakui nilai-nilai lokal di tingkat global.

#### **D. Implementasi Kebijakan Yang Mendukung Hubungan Antar Bangsa Melalui Pengelolaan Warisan Budaya**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya. Berbagai aspek seperti arsitektur tradisional, ritual adat, musik, tarian, seni pertunjukan, dan bangunan bersejarah membentuk identitas budaya bangsa. Mengingat pentingnya hal ini, negara bertanggung jawab untuk menjaga dan mengembangkan warisan budaya di tengah arus modernisasi, kemajuan ilmu pengetahuan, dan pengaruh budaya asing di era global.

Komitmen negara dalam melestarikan budaya tercermin dalam Pasal 2(a) UUD 1945. Pada 5 Mei 2017, ditetapkan bahwa negara berperan dalam memajukan budaya nasional Indonesia di kancah internasional. Kebudayaan dipandang sebagai aset berharga untuk membangun masa depan dan peradaban bangsa, serta mewujudkan cita-cita negara. Pasal 32(1) UUD 1945 memiliki misi untuk memperkuat ketahanan budaya dan meningkatkan kontribusi budaya Indonesia dalam peradaban dunia. Kebijakan publik yang terkait dengan hal ini merupakan hasil dari proses politik

yang berlangsung dalam sistem pemerintahan nasional.

Implementasi kebijakan menjadi elemen kunci dalam perwujudan ini. Pembentukan otoritas khusus, seperti penandatanganan perjanjian kerjasama kultural, dan program pertukaran budaya menjadi instrumen yang mendukung pelestarian dan penguatan hubungan antarbangsa. Langkah-langkah ini sejalan dengan aspirasi untuk menciptakan pusat kebudayaan yang mempromosikan pengertian dan penghargaan terhadap kekayaan budaya bersama.

Pemerintah Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau, telah melakukan kerjasama budaya dengan Majelis Kebudayaan Johor, Malaysia, dalam upaya mengembangkan dan memperkuat warisan budaya Melayu. Hubungan emosional antara masyarakat Kepri dan Malaysia yang telah berakar sejak zaman Kerajaan Riau-Johor-Lingga-Pahang menjadi landasan bagi kemitraan ini.

Walikota Tanjungpinang, H. Lis Darmansyah, menegaskan pentingnya menjaga dan mengembangkan hubungan budaya yang bersifat turun-temurun antara Kepri dan Malaysia. Bukti konkret sejarah kerajaan yang masih terjaga

di Pulau Penyengat, Tanjungpinang, dan Lingga menjadi pijakan untuk memperkuat kerja sama ini.

Menurut Lis, persamaan dalam seni budaya menjadi pengikat utama hubungan yang terjalin dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam pertemuan dengan pengurus Majelis Kebudayaan Johor, Lis menyatakan komitmennya untuk melanjutkan dan memperluas kerja sama ini guna menjaga dan memajukan kekayaan budaya Melayu yang dimiliki oleh Kepri dan Malaysia (antara kepri,2017).

Kerja sama ini tidak hanya melibatkan pertukaran seni dan budaya, tetapi juga membuka peluang untuk memperdalam pemahaman antarbudaya dan meningkatkan toleransi di antara masyarakat kedua wilayah. Dengan fondasi sejarah yang kuat dan kesamaan kultural, kerja sama ini diharapkan dapat membawa manfaat positif bagi perkembangan budaya Melayu dan hubungan antarbangsa di masa depan.

#### **E. Teater Bangsawan Pulau Penyengat: Kearifan Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Tanjungpinang**

Tanjungpinang merupakan salah satu kota di provinsi

Kepulauan Riau yang kental akan kebudayaan melayunya. Hal ini menjadi salah satu daya tarik wisata yang dapat menarik kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara datang ke kota yang terletak di pulau Bintan ini. Pulau Penyengat merupakan salah satu destinasi wisata yang wajib dikunjungi para wisatawan jika datang ke kota Tanjungpinang. Pulau ini berjarak kurang lebih 1,8 KM dari pusat kota dan dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih 15 menit menggunakan perahu bermotor atau yang dikenal dengan sebutan pompong.

Pulau Penyengat adalah sebuah permata kecil di Kepulauan Riau yang kaya akan budaya melayu. pada awal abad ke-18, pulau ini menjadi pusat kebudayaan melayu yang sangat berpengaruh, ketika Raja Ali Haji yang merupakan seorang tokoh cendekiawan melayu yang terkenal akan karya sastra nya seperti Gurindam 12 memindahkan ibukota dari Pulau Bintan ke Pulau Penyengat.

Pada perkembangannya Pulau Penyengat sangat dipengaruhi oleh pengaruh agama Islam. Hal ini ditandai dengan didirikannya Masjid Raya Sultan Riau yang terkenal hingga saat ini. Pulau ini juga

dikenal sebagai tempat dimana Teater Bangsawan Melayu Pulau Penyengat tampil memukau dan menghidupkan kembali kisah-kisah klasik yang legendaris melalui pertunjukan yang mempesona.

Sebagai pusat Kebudayaan Melayu, Pulau Penyengat memiliki warisan budaya yang tak ternilai harganya, hal ini tercermin dalam berbagai arsitektur sejarah, karya seni dan sastra Melayu, serta berbagai kisah yang diangkat dalam Teater Kebangsawanan. Oleh karena itu, Pulau Penyengat menjadi salah satu destinasi pariwisata di Kepulauan Riau yang wajib dikunjungi wisatawan, karena terdapat berbagai situs bersejarah yang bisa dikunjungi seperti Masjid Raya Sultan Riau yang terbuat dari putih telur, makam-makam para raja, kompleks istana sultan, dan benteng pertahanan di Bukit Kursi.

Salah satu kesenian khasnya yaitu, Teater Bangsawan atau wayang Bangsawan memiliki peran yang penting dalam tradisi Melayu, karena teater ini menjadi salah satu cara untuk menjaga dan mengangkat kisah-kisah klasik melayu seperti Hang Tuah Lima Bersaudara, Sultan Mahmud Mangkat Dijulang, Laksmana Bintan, dan lain-lain. Teater Bangsawan merupakan

bagian dari warisan budaya melayu yang diakui oleh dikedua negara seperti Malaysia dan Brunei Darussalam. Di zaman kerajaan, Teater bangsawan dipentaskan oleh pejabat kerajaan untuk hiburan di istana dan ditonton oleh raja beserta jajarannya.

Menurut pandangan Ediruslan dan Hasan Junus, asal-usul Teater Bangsawan, yang dahulu dikenal sebagai Wayang Parsi, bermula dari kedatangan kelompok teater ke Pulau Penang pada 1870. Mereka menyatakan bahwa Teater Bangsawan bukan berasal dari Persia (Iran), melainkan dari kaum Majusi yang mengungsi ke India untuk menghindari Islamisasi. Keturunan Majusi yang banyak bermukim di Mumbai inilah yang kemudian membawa Wayang Parsi ke Pulau Penang. Antara tahun 1885-1902, seni pertunjukan ini menyebar ke seluruh Semenanjung Malaysia, kesultanan Melayu di Riau, Sumatera Utara, dan Kalimantan Barat.

Masa keemasan Teater Bangsawan diperkirakan terjadi antara 1902-1935. Seni pertunjukan ini memasuki Pulau Penyengat sekitar tahun 1906 dan kemudian menyebar ke wilayah utara, selatan, dan beberapa daerah pesisir. Di utara, teater ini dikembangkan oleh

Ahmad Ukur hingga ke Pulau Bunguran. Sementara di selatan, perkembangannya meliputi wilayah dari Daik Lingga dan Dabo Singkep hingga Bengkalis, Bagan Siapi-api, Selat Panjang, Siak Sri Indra Pura, dan Rengat. Di bagian barat, Teater Bangsawan hanya berkembang sampai Tanjung Balai Karimun, Kundur, dan Moro.

Pada masa lalu, Teater bangsawan dimainkan oleh para bangsawan dan pejabat kerajaan untuk hiburan didalam istana. Pertunjukkan ini di tonton oleh raja beserta jajarannya, sehingga pertunjukkan ini dapat menghibur orang-orang yang berada di dalam istana. Teater Kebangsawanan Pulau Penyengat memiliki akar sejarah yang panjang dan melibatkan perannya dalam kemegahan Kesultanan Johor-Riau-Lingga pada abad ke-18. Pertunjukkan ini tidak hanya menjadi sarana hiburan semata, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat kekuasaan dan menyampaikan nilai-nilai budaya.

Tahun 1902-1935 diperkirakan sebagai era keemasan bagi pertunjukan seni Teater Bangsawan. Teater ini kemudian menyebar ke berbagai wilayah di Nusantara. Penyebaran Teater Bangsawan di Nusantara inilah yang

pada akhirnya mempengaruhi seni pertunjukan teater tradisional lainnya di Nusantara, termasuk kesenian Lenong Betawi, Komedi Bangsawan, dan Teater Stamboel.

Dalam Pertunjukannya, Teater Bangsawan dimainkan diatas panggung berbentuk proscenium, dimana penonton hanya bisa menyaksikan pertunjukan dari bagian depan panggung. Di panggung tempat pertunjukan terdapat layar atau tirai yang dilukis sesuai gambar lokasi dalam cerita. Pada umumnya layar yang digunakan dalam pertunjukan Teater Bangsawan melatarbelakangi suasana di istana. Layar ini juga digunakan sebagai pergantian antar babak atau suasana cerita, sehingga latar atau tirai diatas panggung berlapis-lapis tergantung dengan cerita yang dibawakan.

Pertunjukan Teater Bangsawan menggabungkan musik, drama, lagu, laga dan tari yang mengangkat kisah-kisah di lingkungan istana. Cerita yang sering ditampilkan adalah Kisah 1001 Malam, Sultan Mahmud Mangkat Dijulang, Kisah Hang Tuah Lima Bersaudara, Laksamana Bintan, Rakyat Melayu, Dongeng India dan Cina, Hikayat Melayu, dan lain-lain. Dialog yang digunakan dalam pertunjukan ini

adalah Bahasa Melayu dalam bentuk syair, seloka, pantun, pepatah, dan percakapan biasa. Penggunaan Bahasa Melayu ini menjadi ciri khas Teater Kebangsaan Pulau Penang, karena tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga digunakan sebagai wahana untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan.

Pada awalnya Teater Bangsawan hanya menggunakan iringan alat musik tradisional, seperti gendang, marwas, gong, kompang, tum-tum dan gitar gambus. Kemudian semakin berkembang dengan ditambahkannya alat musik dari India, seperti tabla dan harmonium. Lagu-lagu yang sering ditampilkan dalam Teater Bangsawan adalah pengiring tarian Zapin, Stambul Dua, Stambul Opera, dan Dondang Sayang. Lagu-lagu ini digunakan sebagai pengiring cerita mulai dari pembuka, pergantian cerita, hingga penutup. Biasanya setiap kelompok penampil mempunyai lagu pembuka khusus yang menjadi ciri khas grup tersebut.

Sesuai dengan namanya, kostum yang digunakan oleh para aktor dalam teater ini adalah busana yang biasa digunakan oleh para bangsawan kerajaan Melayu.

Dengan busana yang penuh warna dan hiasan serta tata rias yang detail mencerminkan keindahan dan keanggunan budaya tradisional Melayu. Busana dan tata rias yang megah dan sangat identik dengan budaya Melayu menjadi salah satu daya tarik utama dalam pertunjukan Teater Kebangsaan Pulau Penang Ini.

Hingga saat ini, pertunjukan Teater Kebangsaan masih dipentaskan di beberapa daerah, walaupun kini keberadaannya mulai terancam dengan kebudayaan luar akibat dari adanya globalisasi. Teater ini memegang peran yang penting dalam mempertahankan dan menghidupkan kembali kisah-kisah legendaris dan mitos Melayu melalui seni pertunjukan panggung yang mempesona. Pertunjukan yang menampilkan kisah-kisah seperti Hang Tuah Lima Bersaudara, Laksamana BIntan, dan Sultan Mangkat Dijulang ini dipentaskan di berbagai acara, termasuk festival budaya, kenduri kampung, dan acara kesenian lainnya. Teater Kebangsaan telah menjadi bagian integral dari kehidupan budaya di wilayah tanah Melayu, dan dipandang sebagai warisan budaya tak benda yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya.

Teater Kebangsaan ini

telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda pada tahun 2015. Sebagai warisan budaya bangsa Indonesia, teater ini harus dilestarikan dan diajarkan dari generasi ke generasi, karena merupakan salah satu kekayaan bangsa Indonesia. Akan tetapi pada kenyataannya, banyak generasi muda yang kehilangan identitas budaya mereka dan menganggap bahwa kebudayaan daerah adalah suatu hal yang kuno. Sehingga walaupun teater kebangsawanan ini masih dipentaskan hingga saat ini, pemerannya adalah tokoh-tokoh yang sudah mulai uzur dan regenerasi tidak berjalan mulus. Hal ini juga dipengaruhi oleh minat dan antusias masyarakat penonton yang mulai berkurang.

Di era globalisasi saat ini, masuknya budaya-budaya asing ke Indonesia membawa pengaruh terhadap generasi muda, dimana hal ini dapat terlihat dari ketertarikan mereka yang lebih condong terhadap budaya-budaya asing dari pada budaya asli mereka. kebudayaan Indonesia yang sangat beragam merupakan simbol kekayaan dan identitas nasional bangsa Indonesia. Keanekaragaman ini menjadi modal untuk memajukan bangsa Indonesia kearah yang lebih

maju. Namun, pada era globalisasi saat ini muncul berbagai ancaman terhadap berbagai bidang kehidupan masyarakat, termasuk bidang kebudayaan. Kebudayaan Indonesia saat ini telah dipengaruhi oleh budaya luar akibat dari arus globalisasi, dimana generasi muda lebih menyukai kebudayaan asing. Hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap identitas nasional bangsa Indonesia, sehingga budaya lokal menjadi tersingkirkan oleh keberadaan budaya-budaya asing.

Salah satu kebudayaan yang mulai ditinggalkan adalah pertunjukan Teater Kebangsawanan. Padahal seni pertunjukan dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi bangsa Indonesia, khususnya Kepulauan Riau. Teater Bangsawan memiliki kontribusi terhadap perkembangan pariwisata daerah. Pementasan Teater Bangsawan Pulau Penyengat ini dapat menjadi daya tarik wisata yang membuat wisatawan asing maupun domestik tertarik untuk berkunjung ke Kota Tanjungpinang. Kisah-kisah yang ditampilkan dalam teater ini memberikan pengalaman kepada para wisatawan tentang pemahaman terhadap sejarah Melayu dan kebudayaan lokal. Tidak hanya itu, pementasan ini juga berdampak terhadap ekonomi daerah, karena

meningkatkan kunjungan wisatawan yang datang ke daerah dapat membuka peluang ekonomi masyarakat melalui industri kreatif lokal.

Oleh karena itu, perlu adanya upaya dari pemerintah untuk melestarikan dan membangkitkan kembali kebudayaan ini. Dalam hal ini, pemerintah Kota Tanjungpinang melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mengadakan gelaran event Tanjungpinang Fest 2023, dimana dalam event tersebut mementaskan pertunjukan Teater Bangsawan Pulau penyengat yang bertajuk “Hang Nadim”. Pertunjukan ini berhasil menghidupkan kembali kisah-kisah klasik yang legendaris melalui lakon para aktor yang mempesona ditasa panggung. Hadirnya Teater Bangsawan Pulau Penyengat ini diharapkan dapat membangkitkan kembali pariwisata dan mendorong perekonomian di kota Tanjungpinang.

Pemerintah Kota Tanjungpinang juga berupaya untuk memperkenalkan kebudayaan ini kepada masyarakat internasional dan juga masyarakat Indonesia. Pertunjukan ini digunakan sebagai salah satu strategi pemerintah kota untuk menarik pasar pariwisata

dengan memanfaatkan seni dan kebudayaan di kota Tanjungpinang. Gelaran Tanjungpinang Fest 2023 ini mengangkat kekayaan budaya di kota Tanjungpinang, khususnya kebudayaan melayu melalui berbagai penampilan yang tidak hanya menampilkan Teater Bangsawan saja, tetapi juga menampilkan kesenian musik dari Sanggar Seni Staman, Sarvati, dan pembacaan Gurindam 12 yang merupakan karya sastra legendaris dari Raja Ali Haji.

Dengan diadakannya acara Tanjungpinang Fest 2023 ini, diharapkan dapat menjadi upaya dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya yang dimiliki masyarakat kota Tanjungpinang, serta dapat meningkatkan kunjungan wisatawan yang datang ke kota ini. Keterlibatan masyarakat lokal juga sangat berperan penting dalam melestarikan sebuah kebudayaan, untuk itu perlu adanya kerjasama antara pemerintah dan komunitas seni budaya untuk meregenerasikan warisan budaya ini kepada generasi muda.

### **Simpulan**

Pengaruh globalisasi terhadap budaya lokal tidak dapat dihindari, namun kita memiliki kendali atas bagaimana kita menanggapi. Dalam menghadapi arus globalisasi,

penting bagi kita untuk melestarikan dan mempromosikan budaya lokal untuk menjaga keanekaragaman budaya di dunia yang semakin terhubung ini. Melalui kolaborasi antara pemerintah, masyarakat lokal, dan generasi muda, budaya lokal dapat bertahan dan terus berkembang meskipun terdapat tantangan global yang signifikan. Dengan upaya bersama, kita dapat menjaga kekayaan warisan budaya untuk generasi mendatang.

### Referensi

- Adimihardja, T. D., Undang, G., & Finaldin, T. (2022). Paradigma E-Diplomacy: Formulasi Kebijakan Pengembangan Soft Power Diplomacy. *Global Mind: Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 4(1), 1268–1268.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.53675/jgm.v4i1.991>
- Admin. (2015). *Teater Bangsawan*. Dinas Kebudayaan Provinsi Kepulauan Riau.  
<https://disbud.kepriprov.go.id/teater-bangsawan/>
- Bakry, U. S. (2017a). *Dasar-Dasar Hubungan Internasional* (Pertama). Kencana.

<https://books.google.co.id/books?id=BVNDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>

- Bakry, U. S. (2017b). Faktor Kebudayaan dalam Teori Hubungan Internasional. *Verity: Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 9(17), 1.  
[https://www.researchgate.net/profile/Shafa-Petra/publication/371874996\\_Konstruktivisme\\_Dalam\\_Hubungan\\_Internasional\\_Analisis\\_Kebijakan\\_Pembatalan\\_Piala\\_Dunia\\_U-20\\_Di\\_Indonesia/links/649aa3afc41fb852dd355722/Konstruktivisme-Dalam-Hubungan-Internasional-Ana](https://www.researchgate.net/profile/Shafa-Petra/publication/371874996_Konstruktivisme_Dalam_Hubungan_Internasional_Analisis_Kebijakan_Pembatalan_Piala_Dunia_U-20_Di_Indonesia/links/649aa3afc41fb852dd355722/Konstruktivisme-Dalam-Hubungan-Internasional-Ana)
- Ballan, D. (2023). *Exploring the Vibrant Cultural Heritage and Diversity of India*. Englishpluspodcast.Com.  
<https://englishpluspodcast.com/exploring-the-vibrant-cultural-heritage-and-diversity-of-india/>
- Brown, E. R., Martinez, S., & Thompson, K. (2023). *Digital Technologies in Cultural Heritage*

- Preservation: Opportunities and Challenges. *Journal of Cultural Heritage Management*, 15(2), 156-172.
- Chen, X. (2021). The Commodification of Culture in the Age of Global Tourism. *International Journal of Cultural Studies*, 24(3), 389-405.
- Daun, F. N. (2022). *Optimalisasi Kerjasama Sister City Bandung dan Seoul Melalui Aktivitas Diplomasi Kebudayaan* [Universitas Bosowa Makassar]. <https://repository.unibos.ac.id/xmlui/handle/123456789/2185>
- Djumala, D. (2013). *Soft Power untuk Aceh: Resolusi Konflik dan Politik Desentralisasi*. PT Gramedia Pustaka Utama. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=u0lODwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA71&dq=peran+soft+power+terhadap+hubungan+antar+bangsa&ots=B6MiBoaf5W&sig=8hhy7-eurPpyMvm6J-L5yo2zFFQ&redir\\_esc=y#v](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=u0lODwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA71&dq=peran+soft+power+terhadap+hubungan+antar+bangsa&ots=B6MiBoaf5W&sig=8hhy7-eurPpyMvm6J-L5yo2zFFQ&redir_esc=y#v)
- Garcia, M., & Lee, J. S. (2023). Cultural Tourism as a Bridge Between Nations: A Case Study of Southeast Asian Countries. *Tourism Management Perspectives*, 45, 100959.
- Giddens, A. (2001). *Runaway World: Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*. PT Gramedia Pustaka Utama. [https://www.google.co.id/books/edition/Runaway\\_world/UgbI59YEEjEC?hl=id&gbpv=1&dq=Runaway+World:+Bagaimana+Globalisasi+Merombak+Kehidupan+Kita&pg=PR4&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Runaway_world/UgbI59YEEjEC?hl=id&gbpv=1&dq=Runaway+World:+Bagaimana+Globalisasi+Merombak+Kehidupan+Kita&pg=PR4&printsec=frontcover)
- Ha, V. K. H. (2016). Peran Diplomasi Budaya dalam Mewujudkan Komunitas Sosial-Budaya Asean: Kasus Vietnam. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(1).
- Jang, K. (2018). Between Soft Power and Propaganda: The Korean Military Drama Descendants of the Sun. *Journal of War and Culture Studies*, 12(1), 1–13. <https://doi.org/10.1080/17526272.2018.1426209>

- Kemendikbudristek. (2022). *Outstanding Universal Value (OUV), Syarat Utama Warisan Budaya Dunia*. Kemdikbud.Go.Id. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/01/outstanding-universal-value-ouv-syarat-utama-warisan-budaya-dunia>
- Khatrunada, S. A., & Alam, G. N. (2019). Diplomasi Budaya Indonesia melalui International Gamelan Festival 2018 di Solo. *Padjadjaran Journal of International Relations (PADJIR)*, 1(2), 104–121. <https://doi.org/10.24198/padjir.v1i2.26125>
- Kumar, A., & Singh, R. (2021). Balancing Preservation and Development: Conflicts in Cultural Heritage Tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(4), 612-628.
- Kusumah, G. (n.d.). *Tourism as a Diplomacy Tool: How Countries Use This Industry to Improve International Relations*. Magister Pariwisata UPI. Retrieved December 15, 2023, from <https://mpar.upi.edu/en/pari>
- wisata-sebagai-alat-diplomasi-bagaimana-negara-menggunakan-industri-ini-untuk-meningkatkan-hubungan-internasional/
- Li, Y., Wang, H., & Anderson, M. (2022). Cultural Diplomacy Through Tourism: Building Bridges in a Globalized World. *International Relations Quarterly*, 38(2), 245-262.
- Lokal, D. A. N. K. (2001). Menggagas Pariwisata Berbasis Budaya. 505–515.
- Pudentia MPSS. (2021). Justifikasi Warisan Budaya Takbenda.
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Nguyen, T. H. (2021). The Evolution of Cultural Tourism in the Digital Age: A Comprehensive Review. *Tourism Review International*, 25(1), 15-31.
- Nurika, R. R. (2017). Peran Globalisasi di Balik Munculnya Tantangan Baru

Nye, J. S. (2021). Soft power: the evolution of a concept. *Journal of Political Power*, 14(1), 196–208. <https://doi.org/10.1080/2158379X.2021.1879572>

Park, S. (2021). Cultural Heritage as a Platform for Civilizational Dialogue. *Journal of Intercultural Communication*, 54, 78-95.

Permatasari, L. D. R. (2020). *Strategi India Dalam Mengembangkan Soft Pownya* [Universitas Muhammadiyah Yogyakarta]. <https://etd.umy.ac.id/id/epri nt/2228/>

Pratiwi, B. D., & Pinasti, V. I. S. (2017). Pariwisata dan Budaya (Studi Peran Serta Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Pariwisata di Kampung Pitu, Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul). *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(8), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/e->

Purba, E. J., Putra, A. K., & Ardianto, B. (2020). Perlindungan Hukum Warisan Budaya Tak Beda Berdasarkan Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage 2003 dan Penerapannya di Indonesia. *Journal of International Law*, 1(1), 90–117.

<https://doi.org/doi.org/10.36565/up.v1i1.8431>

Ramdhani, A. H. (2020). Transformasi Etno-Musik Tradisional Sasak; Evolusi Budaya dan Pertentangan Kelas. *Asanka: Journal of Social Science and Education*, 1(2), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/asanka.v2i1.2484>

Rahman, M. S. (2019). Globalization and Cultural Heritage: A Double-Edged Sword. *Global Cultural Studies Review*, 12(4), 334-350.

Razak, J., Hendarmawan, & Irawati, I. (2022). Perancangan Jalur Wisata Berbasis Cagar Budaya di Desa Sirnajaya, Kecamatan Sukamakmur,

Kabupaten Bogor Design of a Cultural Heritage-Based Tourism Route in Sirnajaya Village, Sukamakmur District, Bogor Regency. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 16(1), 33–51.

Rochayati, N., Pramunarti, A., & Herianto, A. (2016). Upaya Pelestarian Potensi Pariwisata Dan Pengembangan Ekowisata Kawasan Konservasi Taman Wisata Alam Bangko-Bangko Desa Batuputih Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat. *Paedagoria | FKIP UMMat*, 7(1), 14. <https://doi.org/10.31764/paedagoria.v7i1.176>

Rodriguez, C. (2022). Community-Based Tourism: Sustainable Approaches to Cultural Heritage Management. *Journal of Responsible Tourism*, 10(2), 178-194.

Sandhubaya, G. (2022). Peranan Globalisasi Terhadap Adaptasi Teknologi Tourism Virtual Dalam Rangka Stimulus Kebangkitan Pariwisata Akibat Covid-19. *Senorita*:

*Seminar Nasional Kepariwisata*, 3(1), 225–234.

<https://seminar.unmer.ac.id/index.php/senorita/senorita3/paper/viewFile/1331/798>

Setiadi, E. (2015). Pengaruh Globalisasi Dalam Hubungan Internasional. *Internasional & Diplomacy USNI*, 1(1), 11–23. <https://jurnalhiusni.org/index.php/idu/article/view/89>

Smith, A., & Johnson, B. (2018). Digital Media and the Transformation of Cultural Heritage Perception. *New Media & Society*, 20(11), 4128-4145.

Suryandari, N. (2017). Eksistensi Identitas Kultural di Tengah Masyarakat Multikultur Dan Desakan Budaya Global. *Komunikasi*, 11(1), 21–28. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21107/ilkom.v11i1.2832>

Sutiarso, M. A. (2018). Pengembangan Pariwisata yang Berkelanjutan Melalui Ekowisata. *OSFPreprint*, 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/q43ny>

Thompson, K. L. (2020). Cultural

Heritage in International Relations: Beyond Economic Value. *International Journal of Cultural Policy*, 26(3), 277-292.

- Trilestari, I., Setiawan, I. M. B., Nurrochsyam, M. W., Suwarnigdyah, R. N., & Julizar, K. (2017). *Pengembangan Kreativitas dan Apresiasi Karya Budaya: Evaluasi Program Belajar Bersama Maestro*. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang, Kemendikbud.  
[https://pskp.kemdikbud.go.id/assets\\_front/images/produk/1-gtk/buku/Pengembangan\\_Kreativitas\\_dan\\_Apresiasi\\_Karya\\_Budaya\\_Evaluasi\\_Program\\_Belajar\\_Bersama\\_Maestro\\_\(2\).pdf](https://pskp.kemdikbud.go.id/assets_front/images/produk/1-gtk/buku/Pengembangan_Kreativitas_dan_Apresiasi_Karya_Budaya_Evaluasi_Program_Belajar_Bersama_Maestro_(2).pdf)
- Vukadinović, P., Damnjanović, A., & Jovanović, Z. (2017). *Economy and Its Impact on Gdp, Employment and Investments*. 263–278.
- Watanabe, Y., & McConnell, D. L. (2008). *Soft Power Superpowers: Cultural and*

*National Assets of Japan and the United States* (1st Editio). Routledge.

<https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315700700>

- Widhasti, G. B., Damayanti, C., & Sardjono, H. S. (2017). *Diplomasi Publik Pemerintah Republik Indonesia Melalui Pariwisata Halal. Jurnal Ilmu Sosial*, 1(1).  
<https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/sldrts/article/view/1956>
- Wikayanto, A., Ocktaviana, S., & Pradipta, L. (2023). *Ketika Animasi Menjadi Soft Diplomacy: Bagaimana Animasi Mengkonstruksikan Nilai-Nilai Pancasila? When Animation Becomes Soft Diplomacy: How Does Animation Construct Pancasila Values? Jurnal Komunikasi*, 17(2), 257–276.  
<https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss2.art8>
- Wilson, J. (2022). *Overtourism at Cultural Heritage Sites: Impacts and Mitigation Strategies. Annals of Tourism Research*, 92,

103318.

- World101. (2023). *What Is Soft Power?* World101.Cfr.Org. <https://world101.cfr.org/foreign-policy/tools-foreign-policy/what-soft-power>
- Yamashita, S. (2020). Local Traditions in the Global Era: Negotiating Cultural Authenticity. *Asian Anthropology*, 19(3), 185-201.
- Yudhanegara, F. H. (2015). Pancasila Sebagai Filter Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Nasionalisme. *Cendekia: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 8(2), 165–180. <https://jurnal.unma.ac.id/index.php/JC/article/view/153/131>